

**AMORFATI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA
SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Yoga Dwi Cahya

NIM. 1812903021

**PROGRAM STUDI MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**AMORFATI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA
SENI LUKIS**



**Yoga Dwi Cahya
NIM. 1812903021**

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 dalam Bidang
Seni Murni
2025

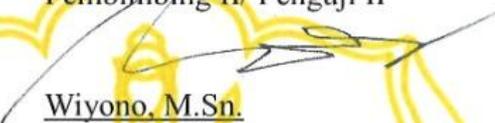
Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

AMORFATI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS oleh Yoga Dwi Cahya, NIM: 1812903021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Penguji I


Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.
NIP. 198606152012121002/NIDN. 0415068602

Pembimbing II/ Penguji II


Wiyono, M.Sn.
NIP. 196701181998021001/NIDN. 0018016702

Cognate/ Penguji Ahli


Yusuf Ferdinan Yudhistira, M.Sn.
NIP.199205292022031008/NIDN. 0029059207

Koordinator Program Studi


Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A.
NIP.197904122004062001/NIDN. 0012047906

Ketua Jurusan/ Program studi/Ketua/Anggota


Satrio Hari Wicaksono, M.Sn.
NIP. 198606152012121002/NIDN. 0415068602

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NIP. 197010191999031001/NIDN. 0019107005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoga Dwi Cahya
NIM : 1812903021
Jurusan : Seni Murni
Fakultas : Seni Rupa dan Desain
Judul Tugas Akhir : Amorfati Sebagai Ide Penciptaan
Karya Seni Lukis

Dengan ini menyatakan bahwa laporan karya Tugas Akhir ini sepenuhnya merupakan hasil pekerjaan penulis sendiri dan benar keasliannya, tidak berisikan pustaka yang dikutip sebagai referensi pendukung. Apabila di kemudian hari ditemukan plagiat atau jiplakan yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa tekanan dari pihak mana pun.

Yogyakarta, 5 Juni 2025



Yoga Dwi Cahya

NIM: 1812903021

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya Laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni yang berjudul **Amorfati Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis** dapat diselesaikan, sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata-1 Minat Utama Seni Lukis, Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Laporan dan penciptaan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik tentunya berkat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati serta dengan rasa suka cita penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia selama proses pengerjaan.
2. Kedua orang tua, Ibu Tety dan Bapak Ichwanudin, Kakak Riska Andini Putri, serta Adik Maharani Tri Utami Ningsih, yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
3. Bapak Satrio Hari Wicaksono, S. Sn. M. Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu dan telah banyak memberikan masukan serta ilmu selama proses penulisan Tugas Akhir.
4. Bapak Wiyono, M. Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu dan telah memberi masukan serta semangat selama proses penulisan Tugas Akhir.
5. Bapak Dr. Miftahul Munir, M. Hum., selaku dosen wali yang mendampingi dan membimbing selama proses perkuliahan.
6. Bapak Satrio Hari Wicaksono, S. Sn. M. Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh dosen pengampu Jurusan Seni Murni yang telah membantu dan memberikan ilmu selama proses perkuliahan.

9. Seluruh civitas akademika ISI Yogyakarta.
10. Dinara Ayu Astika, yang telah memberikan dukungan penuh selama proses penulisan sehingga penulis memiliki semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik.
11. Andang Calon Gali, Robs Tattz, Bro Anarko Januar, Maro Jala dari utara, Moch Ali Scooter, Agam Celeng 17 Oktober, Bagoes Sketch, Andreas d-tracker, Stevanus Anggit murid Yesus, teman, dan kamerad yang telah bersedia mendengarkan keluh kesah, memberikan saran serta dukungan selama proses penulisan Tugas Akhir.
12. Keluarga besar Benih, teman-teman mahasiswa Seni Murni angkatan 2018 dan untuk semua saudara dan kerabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, penulis bisa menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya, meskipun masih ada kekurangan dan kelemahan di dalamnya. Oleh karena itu, kritik, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan untuk memperbaiki kemampuan dalam penulisan menjadi lebih baik. Semoga laporan penciptaan Tugas Akhir ini bisa memberikan manfaat serta pengaruh yang baik.

Yogyakarta, 5 Juni 2025



Yoga Dwi Cahya

NIM: 1812903021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Makna Judul	7
BAB II KONSEP	Error! Bookmark not defined.
A. Konsep Penciptaan	Error! Bookmark not defined.
B. Konsep Perwujudan	Error! Bookmark not defined.
BAB III PROSES PEMBENTUKAN	Error! Bookmark not defined.
A. Bahan	Error! Bookmark not defined.
B. Alat	Error! Bookmark not defined.
C. Teknik Penciptaan	Error! Bookmark not defined.
D. Tahapan Pembentukan	Error! Bookmark not defined.
BAB IV DESKRIPSI KARYA	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR LAMAN	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 “My Little Tragedy”	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.2 “False Portrait”	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.1 Cat Akrilik.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.2 Kanvas.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.3 Air.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.4 <i>Varnish</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.5 Kuas	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.6 Palet.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.7 <i>Cup</i> Plastik	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.8 Pemasangan Kain pada Spanram	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.9 Sketsa pada kanvas.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.10 block warna pada kanvas	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.11 pematangan objek dan warna	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.12 pematangan lanjutan dengan <i>spray</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.13 <i>detailing</i> akhir atau <i>finishing</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.14 <i>finishing</i> pemolesan <i>varnish</i> pada karya ..	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.15 hasil akhir dari keseluruhan karya.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.1 Yoga Dwi Cahya, Sikap, 2025	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.2 Yoga Dwi Cahya, Apiku Sendiri, 2025	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.3 Yoga Dwi Cahya, Merangkul Cinta,2025 ..	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.4 Yoga Dwi Cahya, Menyatukan Diri ,2025 .	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.5 Yoga Dwi Cahya, <i>Amorfati</i> ,2025	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.6 Yoga Dwi Cahya, Membabi Buta ,2025.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.7 Yoga Dwi Cahya, Kesadaran Diri ,2025	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.8 Yoga Dwi Cahya, Jalan Hidup ,2025	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.9 Yoga Dwi Cahya, Kelahiran, 2025.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.10 Yoga Dwi Cahya, Menghidupi hidup ,2025	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.11 Yoga Dwi Cahya, Menggapai semesta,2025	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.12 Yoga Dwi Cahya, Kontemplasi,2025	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.13 Yoga Dwi Cahya, Brave!!! ,2025	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.14 Yoga Dwi Cahya, Kontemplasi #2 ,2025 .	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.15 Yoga Dwi Cahya, Tak Bisa Memilih Arah Angin ,2025	Error! Bookmark not defined.



LAMPIRAN

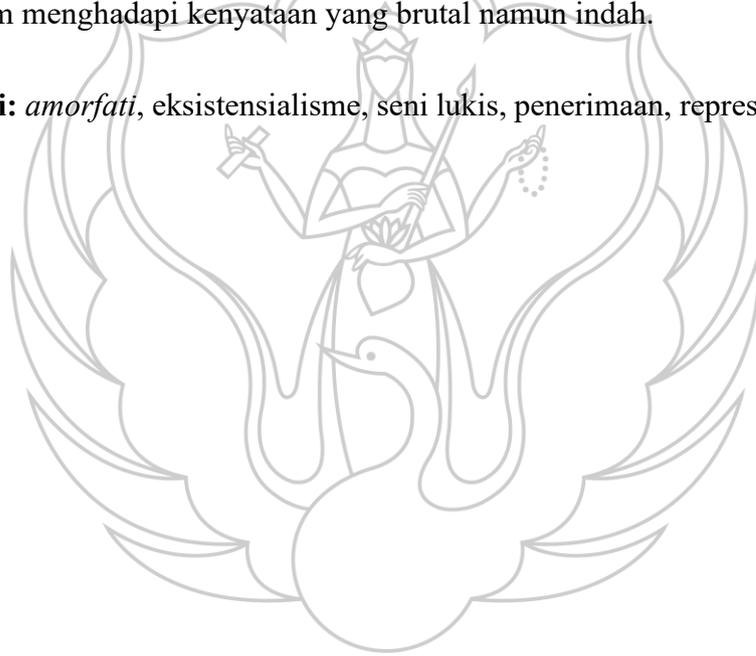
CV (Curriculum Vitae)	Error! Bookmark not defined.
Display Karya	Error! Bookmark not defined.
Suasana Pameran	Error! Bookmark not defined.
POSTER	Error! Bookmark not defined.
Katalog	Error! Bookmark not defined.



ABSTRAK

Laporan Tugas Akhir ini membahas *amorfat*, sebuah konsep filsafat dari Friedrich Nietzsche yang berarti “mencintai takdir” sebagai ide utama dalam penciptaan karya seni lukis. Pengalaman pribadi penulis yang dipenuhi dengan konflik batin, tekanan sosial, kegagalan, dan krisis eksistensial menjadi fondasi bagi eksplorasi konsep *amorfat*. Dalam konteks ini, *amorfat* bukanlah penerimaan pasif, melainkan penerimaan aktif terhadap seluruh pengalaman hidup, termasuk penderitaan, sebagai bagian dari pertumbuhan diri. Sebanyak 15 karya seni lukis dua dimensi diciptakan menggunakan teknik realistik dan surrealis, yang merepresentasikan refleksi eksistensial penulis terhadap hidup, tubuh, dan kebebasan berpikir. Visualisasi yang dihadirkan dipenuhi dengan simbol-simbol subjektif, tubuh manusia, serta narasi visual yang menantang dikotomi nilai moral tradisional. Melalui penciptaan ini, penulis tidak hanya melakukan proses katarsis, tetapi juga mengajak audiens untuk berefleksi dan menemukan kembali makna hidup dalam menghadapi kenyataan yang brutal namun indah.

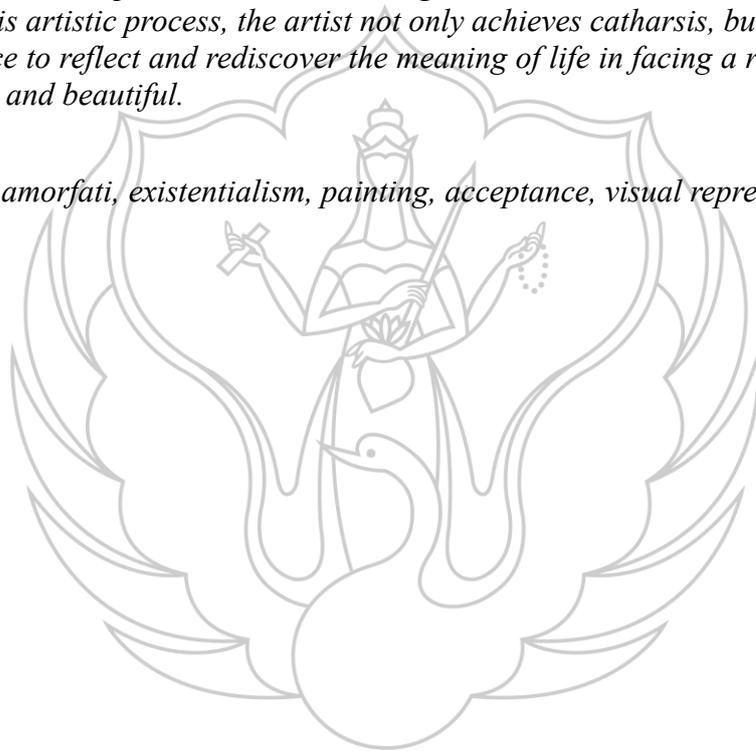
Kata kunci: *amorfat*, eksistensialisme, seni lukis, penerimaan, representasi visual



ABSTRACT

This final project report explores amorfati, a philosophical concept by Friedrich Nietzsche meaning “love of fate” as the central idea in the creation of a series of paintings. The artist’s personal experiences, marked by inner conflict, social pressure, failure, and existential crisis, serve as the foundation for this exploration. In this context, amorfati is not passive acceptance, but an active embrace of all aspects of life, including suffering, as part of personal growth. A total of 15 two-dimensional paintings were created using realistic and surrealistic techniques, representing the artist’s existential reflections on life, the body, and intellectual freedom. The visuals are filled with subjective symbols, human figures, and narrative compositions that challenge conventional moral dichotomies. Through this artistic process, the artist not only achieves catharsis, but also invites the audience to reflect and rediscover the meaning of life in facing a reality that is both brutal and beautiful.

Keywords: *amorfati, existentialism, painting, acceptance, visual representation*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang karena disajikan unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pula pada diri orang lain yang menghayatinya. Seni merupakan gabungan dari pemikiran, keahlian yang melibatkan keterampilan fisik dan hasil akhir yang termanifestasi dalam bentuk atau gerakan. Terciptanya sebuah karya seni tidak lepas dari ide gagasan yang mendasarinya, dan dipicu oleh berbagai faktor yang memengaruhi pikiran dan perasaan seniman, seperti pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, pengalaman estetis maupun faktor lain yang mengganggu pikiran dan suasana hati seniman. Ide gagasan tersebut dapat diekspresikan melalui dua cara, yaitu secara verbal maupun non verbal. Ekspresi verbal diwujudkan melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, sementara ekspresi secara non verbal diekspresikan lewat bahasa tubuh, intonasi suara, maupun lewat sebuah goresan di karya seni. Proses kreatif yang diolah berakar dari pengalaman pribadi serta berkaitan dengan konsep pemikiran *amorfati*, yang kemudian akan diwujudkan dalam bentuk karya seni lukis dua dimensi.

Dimulai ketika penulis merasa hidup ini terasa berat dengan berbagai macam masalah dan menggiring kondisi penulis ke arah depresi. Depresi merupakan masalah yang bisa dialami oleh anak-anak hingga orang dewasa bahkan lansia. Timbulnya masalah dalam hidup dan tidak menyadari bahwa ada hal-hal yang memang di luar kuasa kita, menjadi faktor utama munculnya kondisi ini, penulis dapat menelaah masalah-masalah yang dapat diindikasikan sebagai masalah depresi. Pada studi kasus yang terjadi, penulis merasakan dan melihat fenomena tentang bagaimana depresi menjadi masalah yang menyerang penulis dan beberapa teman pada waktu sekolah menengah atas bahkan hingga sekarang. Mulai dari depresi yang disebabkan dari masalah keluarga, terkekang oleh norma, *bullying*, masalah ekonomi, dikeluarkan dari sekolah, kegagalan, hubungan romansa

Yang rumit, penyesalan atas pilihan, dan masih banyak lagi. Hidup di era digital dengan arus informasi yang membanjiri membuat sosial media menciptakan standar kesempurnaan yang tidak masuk akal, perbandingan hidup yang konyol dan tidak realistis, dan masih banyak lagi. Efek dari standarisasi yang tercipta menjadikan manusia cenderung murung dan pesimis, bahkan dari beberapa kasus yang penulis lihat sendiri hingga menyebabkan gangguan depresi, hingga ke titik yang paling parah yaitu pengakhiran hidup.

Penulis lahir dan besar di tengah masyarakat Jawa yang familiar dengan falsafah *nrimo ing pandum*, yang telah berperan membentuk sikap penerimaan masyarakat Jawa. “*Nrimo ing pandum* adalah sebuah sikap penerimaan secara penuh terhadap berbagai kejadian pada masa lalu, masa sekarang, serta segala kemungkinan yang bisa terjadi pada masa yang akan datang” (Koentjaraningrat, 1990). Falsafah *nrimo ing pandum* merupakan wejangan atau nasihat yang populer dan diturunkan dari leluhur masyarakat Jawa Tengah. Falsafah itu mengajarkan untuk *nrimo* atau merima atas masalah yang sedang dihadapi dan percaya bahwa apa yang diberikan kehidupan merupakan takdir. Masyarakat Jawa merupakan bentuk sosietas manusia Indonesia yang tergolong dalam kelompok budaya bersuku Jawa. Masyarakat Jawa sebagai kelompok budaya memiliki kesamaan identitas baik secara fisik maupun abstrak (seperti filosofi hidup, kepercayaan, cara berpikir, dan sebagainya). Sampai saat ini, masih banyak kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, seperti ritual-ritual (*mitoni* dan *puputan*), benda pusaka (keris dan punden), cerita (mitos dan legenda), hingga filosofi hidup yang tidak jarang dituangkan dalam bentuk sesanti. Sesanti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya wejangan atau nasihat. Dalam filosofi Jawa, sesanti merupakan bentuk wejangan dalam menjalani kehidupan yang berasal dari orang-orang terdahulu. Terdapat banyak sesanti yang sampai saat masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, salah satunya adalah *nrimo ing pandum* (Silvia, 2022).

Pengalaman empiris terkait filosofi tersebut penulis alami ketika remaja. Remaja adalah fase pembentukan identitas yang sarat konflik batin

dan pencarian makna. Dalam proses menjadi diri, perbedaan cara pandang dan minat sering kali menimbulkan keterasingan dari kelompok sosial. Penulis mengalami hal tersebut secara langsung saat menempuh pendidikan menengah atas. Pandangan yang berbeda terhadap nilai, makna hidup, dan ketertarikan intelektual menjadikan penulis terasing secara sosial dan emosional. Ketika mencoba mencari pemahaman dari lingkungan sekitar, jawaban yang diberikan lebih sering berupa ajakan untuk sabar, dalam makna budaya Jawa: *nrimo ing pandum*. Namun, 'sabar' dalam konteks ini terasa kering, bahkan mematikan dan lebih menyerupai pasrah daripada penerimaan sadar.

Dalam pencarian makna yang lebih dalam, penulis menemukan pemikiran Friedrich Nietzsche sebagai jalan keluar dari kejumudan konsep pasrah. Melalui konsep *amor fati*, Nietzsche tidak hanya menolak pasivitas dalam penderitaan tetapi mengajak manusia untuk mencintai hidup secara total termasuk dalam segala aspek penderitaannya. Dalam banyak kebudayaan Timur, terutama budaya Jawa, 'sabar' diposisikan sebagai kebajikan utama. Namun dalam praktiknya sabar kerap dimaknai sebagai bentuk kepasrahan total terhadap nasib, sebuah *nrimo* yang cenderung menihilkan kehendak, perlawanan, dan bahkan keinginan untuk memahami penderitaan.

Ketika penulis mengalami keterasingan dan kehampaan batin, nasihat yang datang dari guru dan orang tua berkisar pada satu titik yaitu 'sabar'. Tapi sabar yang disampaikan bersifat normatif, tanpa empati, tanpa solusi, dan tanpa makna yang membebaskan. Kondisi ini selaras dengan kritik Nietzsche terhadap moralitas tradisional yang menurutnya justru melemahkan manusia. Moralitas semacam ini, yang mengajarkan manusia untuk tunduk dan patuh terhadap penderitaan tanpa makna, hanya memperkuat *status quo* dan menghambat proses 'menjadi' yang sejati. Nietzsche menolak gagasan bahwa penderitaan harus dihindari atau disikapi secara pasif. Sebaliknya, ia mengajarkan bahwa penderitaan adalah bagian tak terelakkan dari kehidupan dan justru merupakan arena tempat manusia menguji dan membentuk dirinya. Dengan mencintai takdir, manusia

berhenti mengeluh dan mulai mengafirmasi kehidupan secara utuh, bahkan pada saat-saat tergelapnya. Dalam *amorfati*, keterasingan sosial yang dialami penulis bukan lagi sesuatu yang harus dilupakan atau ditahan dengan sabar, melainkan menjadi bagian dari narasi hidup yang utuh yang memberi kedalaman, kekuatan, dan keaslian pada proses menjadi diri. Jika dulu perbedaan cara pandang membuat penulis merasa tidak layak berada di lingkungan sosial, kini justru perbedaan itu diterima sebagai bentuk orisinalitas.

Amorfati berarti mencintai kondisi itu dan bahkan jika ia menimbulkan rasa sakit karena justru dari sanalah keberanian menjadi diri tumbuh. Penulis berhenti menyalahkan guru, orang tua, atau lingkungan sosial atas penderitaan yang dialami. Alih-alih, penulis berusaha melihat setiap kejadian sebagai bahan bakar untuk mengerti, bertumbuh, dan berkarya seperti yang sedang dilakukan sekarang ini. Merenungkan pengalaman pribadi bukan untuk menghindari luka, tetapi untuk mengolahnya menjadi makna. Ini adalah bentuk afirmasi dalam menjadikan hidup, dengan segala lukanya, sebagai sesuatu yang layak dicintai. Berbeda dengan *nrimo* yang cenderung membuat seseorang berhenti bertanya, *amorfati* justru membuat penulis lebih terbuka pada pertanyaan hidup. Keikhlasan tidak berarti diam, melainkan melanjutkan hidup dengan kesadaran penuh akan segala kemungkinan, termasuk rasa sakit, penolakan, dan kegagalan. Dengan sikap ini, pengalaman masa lalu yang dulu dianggap sebagai beban, kini berubah menjadi fondasi eksistensial. Penulis tidak lagi melihat hidup sebagai sesuatu yang harus ditolerir dengan sabar, tetapi sebagai sesuatu yang harus dihidupi sepenuhnya, dicintai bukan hanya dalam keberhasilan, tetapi juga dalam keterjatuhan.

Penulis tumbuh dalam lingkungan religius yang kuat, di mana nilai-nilai agama diajarkan secara ketat sejak dini. Penulis mengenyam pendidikan di sekolah berbasis pesantren yang menekankan kepatuhan terhadap aturan dan norma-norma agama sebagai bentuk kebaikan mutlak. Nilai-nilai seperti taat, patuh, dan tunduk terhadap kehendak Tuhan diajarkan sebagai jalan keselamatan. Namun dalam proses internalisasi,

penulis justru merasa kehilangan kebebasan berpikir dan menjadi diri sendiri. Alih-alih menemukan ketenangan dalam nilai-nilai itu, penulis merasa seperti terpenjara di balik tembok aturan yang tidak dapat dipertanyakan. Kehidupan dijalani seperti mengikuti skenario yang telah ditentukan. Setiap tindakan diukur dari amal dan dosa, bukan dari kehendak bebas yang muncul dari pemahaman diri. Dalam momen-momen reflektif, muncul pertanyaan eksistensial: apakah hidup hanya sekadar menjalankan apa yang sudah ditentukan? Apakah manusia tidak punya ruang untuk bertanya, memilih, dan mencintai hidup dengan versinya sendiri? Rasa terkekang ini menimbulkan kegelisahan yang terus tumbuh seiring bertambahnya usia. Kegelisahan yang pada akhirnya membawa penulis pada pengalaman krisis eksistensial yang mendalam. Melalui *amorfati*, penulis belajar untuk berdamai dengan masa lalu, bukan dengan pasrah seperti dalam ajaran *nrimo ing pandum*, tetapi dengan semangat untuk mentransformasi luka menjadi kekuatan. Ketika dogma agama mengajarkan penulis untuk takut salah, *amorfati* justru mengajarkan untuk merangkul kesalahan sebagai bagian dari proses menjadi. Ketika ajaran lama membelenggu kehendak dengan rasa bersalah, *amorfati* membuka ruang kebebasan dengan tanggung jawab penuh atas setiap pilihan hidup. Kini, perasaan terkekang oleh aturan yang bersifat absolut telah berubah menjadi ladang refleksi dan sumber penciptaan. Bukan lagi ingin melawan dengan kemarahan tetapi merespon dengan kesadaran penuh bahwa setiap luka dan keterbatasan adalah bagian dari keberadaan yang layak dicintai. Dalam karya seni lukis yang diciptakan, penulis mencoba memvisualisasikan proses ini: pergulatan batin, pembebasan dari dogma, dan pencarian makna di tengah kekacauan hidup. Sebuah perjalanan dari ketakutan menuju keberanian, dari ketaatan yang mati menuju cinta yang hidup: *amorfati*.

Keresahan-keresahan yang dirasakan menghadirkan gejolak batin tersendiri hingga perjalanan membawa penulis bertemu dengan konsep '*amorfati*'. *Amorfati* adalah frasa dari bahasa Latin yaitu: *amor* berarti cinta dan *fati* berarti takdir: mencintai takdir. *Amorfati* mempunyai bentuk lebih lengkap yaitu *Fatum brutum amorfati* yang jika diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia yaitu Mencintai takdir walau takdir hadir dengan begitu brutal.

Amorfati tidak akan lepas dari Friedrich Nietzsche, dan tema penting yang mengawalinya adalah nihilisme (merupakan pemahaman filsafat yang menolak atau meragukan nilai, tujuan, dan makna hidup), tetapi tidak melihatnya dengan sikap pasif. Sebaliknya ia menekankan keberanian untuk mencintai semua yang terjadi, termasuk penderitaan dan kebahagiaan. Dalam konteks ini, menerima takdir bukan berarti menyerah, tetapi menghadapi dengan semangat perjuangan dan penguatan diri. Ide-ide Nietzsche identik dengan filsafat eksistensialisme (Aliran filsafat yang menekankan kebebasan, tanggung jawab dan pencarian makna hidup individu dalam dunia yang sering dianggap tanpa tujuan inheren atau terkait) yang meliputi: Kebebasan Individu dan Tanggung Jawab, Konsep Kematian Tuhan, Kehendak akan Kuasa (*Will to Power*), *Übermensch* “Manusia pelampau (batas)”, Eternal Return (Kembalinya yang Abadi).

Pengalaman empiris dan gagasan yang diangkat penulis tersebut diwujudkan dalam karya seni lukis. Pengalaman empiris penulis menjadi sumber inspirasi utama untuk karya seni yang akan diciptakan agar tercipta karya yang otentik, karena pengalaman setiap individu berbeda dan unik. Penulis tidak mengungkapkan ‘benar’ atau ‘salah’ dan tidak menawarkan ‘jawaban’, akan tetapi representasi renungan terhadap masalah yang dijumpai di kehidupan pribadi. Penulis memvisualkan objek tubuh sebagai citra yang menjadi ruang atas segala konflik pemikiran dengan kisah yang dialami dan objek yang dekat dengan keseharian. Simbol subjektif dihadirkan untuk menguatkan gagasan, contohnya di hadapan laut yang tenang dan langit yang luas, seseorang menjahit luka di dadanya sendiri; tanpa tangisan, tanpa bantuan, hanya dengan benang yang panjang dan rumit. Representasi visual dari *amorfati* dalam bentuk paling manusiawi, bukan menerima hidup karena mudah, tapi karena tak ada pilihan selain menyatukan kembali diri sendiri, seberapa pun rumit dan menyakitkannya.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan dalam berbagai pertanyaan yang mempunyai korelasi dengan tema yang diangkat. Di antara pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan dijawab sebagai berikut:

- a. Apa yang dimaksud dengan *amorfati* sebagai ide penciptaan seni lukis.
- b. Gagasan apa yang ingin disampaikan dengan tema *amorfati* di dalam penciptaan seni lukis.
- c. Bagaimana *amorfati* akan divisualisasikan dalam karya seni lukis dengan pilihan teknik, medium, dan alat yang tepat.

C. Tujuan dan Manfaat

- a. Tujuan:
 - i. Merepresentasikan *amorfati* yang berarti mencintai takdir sebagai ide penciptaan karya seni lukis.
 - ii. Memvisualkan ide tentang nilai hidup yang dilihat dari sudut pandang konsep *amorfati* sebagai ide penciptaan karya seni lukis.
- b. Manfaat:
 - i. Sebagai katarsis atau pelepasan emosi penulis dan diharapkan juga audiens yang memiliki perasaan yang sama.
 - ii. Menambah wawasan untuk menemukan nilai baru dalam hidup.
 - iii. Sebagai refleksi diri penulis dalam menghadapi masalah.

D. Makna Judul

Judul dalam Tugas Akhir ini adalah *Amorfati* sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. Guna menghindari kesalahpahaman dalam pengertian terhadap judul, maka perlu diberikan penegasan makna mulai dari kata per kata, sampai mengartikannya menjadi satu kalimat yang mampu mewakilkan substansi tulisan ini.

a. *Amorfati*

Bagi Nietzsche, *Amorfati* mewakili sikap atau perspektif tertentu mengenai tempat manusia di dunia: yang merangkul dan terus-menerus memilih kehidupan terutama dalam menghadapi pertikaian dan kekuatan yang sewenang-wenang. *Amorfati* berarti kecintaan terhadap takdir atau dengan kata lain, mencintai seluruh kehidupan: perjuangan, ketidakkonsistenan, ketidakadilan, dan kegembiraannya. Nietzsche tidak mengatakan untuk merasionalisasi takdir, atau merenungkan takdir, atau membenarkan takdir, sebaliknya, ia mengatakan untuk mencintai takdir. Cinta di sini bukanlah cinta asmara yang didasarkan pada *eros*, bukan juga cinta *agape*. Mencintai takdir yang disebut Nietzsche adalah “*medio passive*” yang berarti bahwa “penderitaan kita berada di luar kendali kita, dan ada batasan terhadap apa yang dapat kita lakukan, namun yang terpenting, kita dapat sampai batas tertentu di mana hal tersebut memengaruhi cara kita menjalani rasa sakit kita”. Cara kita dapat memengaruhi rasa sakit kita adalah dengan menjaga diri dari mengasihani diri sendiri, menyerah, dan menipu diri sendiri (David Lee Carlson and Timothy Wells, *Narrative of Amorfati: Meditations on Life and Death*, <https://www.researchgate.net/>, diakses pada 25 Mei 2025).

b. Ide

Ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran, Memiliki arti yang sama dengan gagasan atau cita-cita. (<https://kbbi.web.id/ide>, diakses pada 2 Mei 2025). Ide adalah gagasan, pemikiran, atau konsep yang muncul dalam pemikiran seseorang sebagai hasil dari proses berpikir, imajinasi, atau refleksi. Ide dapat berupa solusi untuk masalah, inspirasi kreatif, atau pandangan baru mengenai suatu hal.

c. Penciptaan

Penciptaan adalah tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan untuk menciptakan sesuatu (Sugono, 2008:289).

Penciptaan merupakan proses menghasilkan sesuatu yang baru, baik dalam bentuk ide, karya, objek, atau konsep, yang sebelumnya tidak ada atau belum pernah diwujudkan. Penciptaan dapat terjadi melalui kreativitas, inovasi, atau kombinasi dari elemen-elemen yang sudah ada untuk membentuk suatu yang unik.

d. Seni Lukis

Cabang dari seni rupa yang cara penggunaannya diwujudkan melalui karya dua dimensional di mana unsur-unsur pokok dalam karya dua dimensional adalah garis dan warna (Soedarso Sp, 2000: 11).

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan *Amorfati sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis* adalah representasi dari konsep pemikiran dalam “mencintai takdir” yang telah dirasakan secara nyata oleh penulis, yang kemudian konsep pemikiran tersebut dituangkan ke dalam bentuk visual dua dimensional atau seni lukis.

